

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perilaku keuangan pertama kali muncul dalam dunia bisnis pada tahun 1990. Perilaku keuangan didefinisikan sebagai studi yang biasanya mempelajari bagaimana fenomena yang diteliti akan mempengaruhi suatu tingkah laku keuangan seseorang. Menurut (Sommer, 2011) mengatakan perilaku manusia biasanya bisa disebabkan oleh beberapa alasan yang kemungkinan bisa berbeda, hal ini bisa dikatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap sesuatu ekspektasi terhadap seseorang dan adanya faktor-faktor yang mungkin bisa menghalangi perilakunya tersebut. Perilaku keuangan yang ada di masyarakat Indonesia ini cenderung konsumtif yang menimbulkan berbagai perilaku keuangan yang dapat memengaruhi literasi keuangan, lingkungan sosial dan *locus of control* pada pebisnis *online* pengusaha milenial.

Kehidupan konsumtif biasanya ditemui paling banyak tinggal di daerah perkotaan, karena biasanya orang kota mempunyai sifat yang sedikit boros dari pada masyarakat yang tinggal di pedesaan. Menurut (Muhammad Yunus Amar, Alim Syariati, 2019) Perilaku keuangan yang sedikit kurang bertanggung jawab itu cenderung mendorong individu akan berpikir jangka pendek dan biasanya identik dengan berbelanja impulsif.

Literasi keuangan banyak dijadikan objek pada setiap negara termasuk indonesia. Literasi keuangan pada era globalisasi ini memiliki perubahan

pada keuangan masyarakat terutama pengusaha. Menurut (Huston, 2010) menjelaskan bahwa literasi keuangan ini sebagai keahlian yang harus dimiliki oleh semua individu atau seseorang dengan memiliki kemampuan untuk mengelola pendapatannya agar bisa tercapai sesuai peningkatan kesejahteraan finansial yang baik dan tepat. Literasi keuangan menjadi salah satu faktor penting bagi pengusaha, apalagi untuk membangun bisnis dipasaran online, terutama dalam pengambilan keputusan yang terkait dengan kondisi keuangan. Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, penelitian tersebut dikemukakan oleh (Sharon M. Danes, 2007).

Survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2013 ini terhadap literasi keuangan dinegara Indonesia yaitu untuk mengukur enam topik tentang keuangan diantaranya yaitu mengenai asuransi, perbankan, dana pensiun, pembiayaan, pengadaan dan pasar modal. Diantara enam topik itu, sudah dijelaskan diatas negara Indonesia lah yang menduduki peringkat terendah untuk melakukan investasi pasar modal hanya sebesar 2,40 persen sedangkan topik keuangannya yang paling mudah difahami oleh masyarakat Indonesia yaitu sebesar 75,44 persen bagian perbankan dan sebesar 21,84 persen penduduk Indonesia di atas 17 tahun *well literate*. Literasi keuangan ini bisa terjadi jika pengusaha memiliki beberapa keahlian serta kemampuan yang bisa membuat orang tersebut mampu untuk memanfaatkan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sedang diinginkan.

Literasi keuangan terjadi apabila seseorang memiliki suatu kemampuan untuk membuat keputusan yang akan di ambil untuk mencapai tujuan yang

sudah direncanakan sebelumnya. Untuk menyikapi keuangan bisa dilakukan dengan cara mengontrol keuangannya, bisa dikatakan bahwa literasi keuangan sangat buruk jika pengusaha tidak bisa mengontrol keuangan. Jika pengusaha masih mempunyai literasi keuangan yang minim, selain itu bisa menyebabkan perhitungan keuangan bisnis yang kurang baik, juga akan berdampak buruk pada kondisi keuangannya. Hal ini biasanya disebabkan kurangnya informasi yang bisa memberikan peningkatan kualitas saat pengambilan keputusan yang biasanya berhubungan dengan beberapa aspek keuangan.

Jadi pemahaman dari literasi keuangan ini nantinya dapat membantu dalam mengelola keuangan, agar pengusaha dapat mengatur dan mengelola keuangannya dengan baik. Karena memang pada era sekarang jika pengusaha tidak memahami literasi keuangan nantinya usahanya akan mengalami kendala tentang laporan keuangannya sendiri. Menurut Hasil penelitian dari (Suharsono, 2020) yaitu menyatakan bahwa literasi keuangan ini berpengaruh secara positif juga signifikan terhadap variabel perilaku keuangan. Selanjutnya penelitian menurut (Fatimah, 2018) menunjukkan bahwa literasi keuangan juga berpengaruh terhadap variabel perilaku keuangan pribadi.

Sedangkan Menurut (Theodorus Mawo , Partono Thomas, 2017) yaitu literasi keuangan berpengaruh negatif terhadap perilaku konsumtif . Menurut (Islammilyardi, 2019) yaitu *financial literacy* tidak berpengaruh terhadap *financial behavior*. Literasi keuangan juga dibutuhkan dalam kehidupan

seseorang dalam sehari-hari, karna memang manusia sebagai makhluk sosial yang biasanya berusaha untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang berkaitan dengan perilaku keuangan. Menurut (Suharsono, 2020) mengatakan bahwa literasi keuangan ini bisa sebagai prediktor utama dalam pembentukan dalam perilaku keuangan.

Permasalahan yang sering dihadapi pengusaha milenial ini yaitu lingkungan sosial, karena memang lingkungan sendiri itu tidak bisa dipisahkan dari individu atau masyarakat dalam berkehidupan sehari-hari, didalamnya terdapat hubungan yang biasanya saling berinteraksi antara masyarakat dengan lingkungannya. Lingkungan sosial yang biasa kita kenal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan tetangga dan lingkungan teman.

Lingkungan akan bisa membentuk suatu pergaulan yang didalamnya terdapat suatu karakter kepribadian seseorang. Kemudian terjadinya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Seseorang dengan lingkungan sosial yang tinggi ini dapat mempengaruhi perilaku keuangan. Terutama bagi pengusaha lingkungan sosial yaitu salah satunya meliputi demografi dan juga preferensi pelanggan. Disini banyak pengusaha juga memantau perubahan dalam preferensi pelanggan saat ini, sehingga pengusaha dapat meningkatkan profitabilitas mereka dengan adanya lingkungan sosial.

Dalam *theory of planned behavior* dari(Ajzen, 2005) menyatakan bahwa latar belakang dalam lingkungan sosial juga literasi keuangan mempengaruhi keyakinan seseorang dalam mengelola keuangannya atau biasa disebut dengan perilaku keuangan. Menurut (Sabandi, 2017) semakin kuat pengaruh

seseorang dalam lingkungan sosial untuk berperilaku konsumtif ini maka akan semakin kuat pula perilaku seseorang untuk berbelanja hedonis.

Menurut (Subagio, 2019) mengartikan bahwa lingkungan sosial ini sebagai lingkungan yang biasanya menjadi tempat seseorang untuk berinteraksi. Lingkungan sosial berkaitan tentang interaksi antara seseorang dengan orang lain. Sedangkan menurut (Sabandi, 2017) dalam jurnal yang berjudul Pengaruh Lingkungan Sosial dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumsi Mahasiswa yang hasilnya Terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya hidup dan lingkungan sosial terhadap perilaku konsumsi mahasiswa.

Salah satu contoh pada pengusaha milenial yaitu tidak bisa mengendalikan dirinya, apalagi para pengusaha setiap belanja pasti mudah terpengaruh dengan produk-produk baru yang nantinya akan dipasarkan sendiri. Pengendalian diri ini biasanya disebut juga dengan *locus of control*.

Menurut (Randy J. Larsen & David M Buss, 2005) mengartikan *locus of control* sebagai konsep yang biasanya menunjukkan adanya peristiwa serta kejadian yang dirasakan pada dirinya. Menurut (Rotter, 1966) membagi *locus of control* menjadi dua yaitu internal dan juga eksternal. *Locus of control* internal ini biasanya cenderung menganggap bahwa *skill* (keterampilan), *ability* (kemampuan), *and effort* (usaha) yang bisa lebih menentukan apa yang bisa mereka peroleh dalam kehidupannya. Sedangkan *locus of control* eksternal yaitu seseorang menganggap hidupnya ditentukan dari kekuatan dari luar, bisa disimpulkan dengan contoh seperti terjadi keberuntungan

hidup, takdir dan orang-orang lain dari luar dirinya. Rotter juga mengartikan *locus of control* ini sebagai persepsi individu atau seseorang terhadap berbagai sumber yang mengontrol seperti kejadian yang timbul dari dirinya.

Locus of control bisa disebut dengan cara pandang individu terhadap sesuatu hal peristiwa yang dia merasa dapat atau tidak untuk mengendalikan dirinya sendiri. Menurut (Marwan, 2017) *locus of control* akan berpengaruh terhadap *financial behavior*. *Locus of control* juga diduga merupakan prediktor terhadap perilaku keuangan menurut (Deborah Cobb-Clark & Sonja Cornelia, 2016). Disisi lain, disaat seseorang memiliki suatu keyakinan, setiap individu tersebut beserta tingkat perilakunya akan mempengaruhi lingkungan secara langsung. Maka keyakinan ini dapat juga dikatakan sebagai *locus of control* (Ninik Widiastuti, 2015). Sedangkan menurut (Ida & Chintia Yohana Dwinta, 2010) yang hasilnya tidak terdapat pengaruh antara *personal income* dan *locus of control* terhadap *financial management behavior*.

Generasi milenial lahir pada zaman berkembangnya teknologi pada tahun 1980 sampai awal tahun 2000, akan lebih mudah lagi bagi milenial yang mempelajari sektor keuangan dengan lebih cepat dan bisa menerapkannya dalam kehidupannya. Menurut Ahli demografi William Straus dan Neil Howe (2020) menjelaskan bahwa pada generasi milenial itu lahir pada tahun 1982 – 2004. Sedangkan ada perubahan generasi milenial pada tahun 2020, milenial rentang pada umur 25-40 tahun. Untuk investasi, milenial sudah cukup mengakses untuk segala hal yang mereka butuhkan hanya melalui internet.

Riset yang telah dilakukan oleh lembaga (Center, 2020) menyatakan milenial pada saat ini banyak menyimpan potensi besar untuk melakukan bisnis. Milenial biasanya dianggap lebih kreatif, dan mempunyai banyak inovasi baru, serba cepat dan mudah memahami tentang teknologi (Dewa Ayu KetutBintang Arbina Swari, 2019). Sekretaris Utama Badan Ekonomi Kreatif (Rizqi, 2017) Mengatakan, pada saat ini kaum milenial lah semakin ulet dalam mengembangkan dunia usahanya. Dan saat ini yang paling mendominasi bisnis kreatif yang sudah ada di Indonesia, dari 1,6 juta industri yang ada dengan rata-rata 80 persen, karena bagi para pelaku ekonomi rata-rata nya dalam usia 25 sampai 40 tahun atau bisa dikatakan dengan milenial dengan berbagai usaha yang sedang mereka geluti.

Berdasarkan hasil data proyeksi penduduk oleh Badan Pusat Statistik (BPS), populasi penduduk Indonesia pada tahun 2017 didominasi oleh beberapa kelompok diantaranya kelompok umur produktif yaitu yang berusia 15-39 tahun yang berjumlah 84,75 juta dari total penduduk Indonesia yang berjumlah 258 juta. Yang artinya sekitar 32 persen penduduk di Indonesia ini didominasi oleh milenial. Salah satu masalah yang akan dihadapi oleh para pengusaha milenial yaitu masalah finansial.

Masalah finansial ini yang akan dihadapi 5-10 tahun kedepan oleh milenial yaitu pengeluarannya lebih besar dari pendapatannya. Teknologi yang modern bisa memberikan dampak positif bagi keberlangsungan hidup dimasyarakat. Dengan teknologi yang semakin canggih ini generasi milenial biasanya mendapatkan berbagai kemudahan dalam mengakses apapun. Seperti

menjual produk-produk barang ataupun makanan. Milenial saat ini memang banyak yang memiliki usaha online. *Fintech* yaitu menggabungkan kecanggihan teknologi dalam menerapkan transaksi keuangan yang mempunyai tujuan untuk memudahkan penggunaannya untuk melakukan aktifitas keuangan dengan mudah, cepat dan efisien (Mega Lestari, 2019). Kecerdasan finansial adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dalam sumber daya keuangan yang sedang dimilikinya, dengan kesejahteraan finansialnya sebagai tujuan akhir (Fauzi, 2006).

Peneliti memilih objek pengusaha milenial ini karena dalam pengusaha khususnya online lebih cenderung pada umur 25-40 yang ada di kabupaten jepara ini untuk bidang fashion.

Permasalahan yang biasanya dihadapi oleh pengusaha yaitu tentang pengelolaan keuangan yang masih minim, karena pada saat ini pengusaha belum menjadikan literasi keuangan sebagai acuan tentang pengelolaan keuangan. Dan juga pengusaha belum faham tentang bagaimana lingkungan sosial dan juga *locus of control* sangat penting juga dalam memulai bisnis pada saat ini. Untuk itu penelitian ini memiliki tujuan untuk menguji tentang literasi keuangan, lingkungan sosial dan *locus of control* pada pengusaha online milenial khususnya pada bidang *fashion* yang ada di Kabupaten Jepara agar dapat membuat keputusan keuangan yang tepat untuk perkembangan usaha dan keberlangsungan usaha kedepannya.

1.2. Ruang Lingkup

Pada pembahasan ini hanya terfokus dan dibatasi pada hal-hal sebagai berikut :

1. Jenis penelitian ini bersifat kuantitatif
2. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh Literasi keuangan, Lingkungan sosial dan *Locus of control* terhadap perilaku keuangan pada pengusaha milenial di Kabupaten Jepara
3. Pengusaha milenial ini yaitu Pengusaha Online yang berada di Jepara di bidang fashion.
4. Penelitian ini dibatasi dengan Pengusaha Online yang berusia 25 - 40 tahun.

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat di identifikasikan beberapa masalah yang ada. Adanya fenomena Gap yang telah diuraikan sebelumnya dilatar belakang adalah salah satu alasan peneliti untuk meneliti pengaruh literasi keuangan, lingkungan sosial dan *locus of control* terhadap perilaku keuangan.

Dan juga pengusaha masih belum menjadikan literasi keuangan sebagai acuan untuk mengelola keuangannya, pengusaha juga harus meningkatkan profitabilitas mereka dengan adanya lingkungan sosial dan pengusaha diharapkan bisa mengontrol kejadian yang menyimpannya. maka berdasarkan pada rumusan masalah tersebut dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh antara literasi keuangan terhadap perilaku keuangan pada pengusaha milenial di Kabupaten Jepara ?
2. Apakah ada pengaruh antara lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan pada pengusaha milenial di Kabupaten Jepara?
3. Apakah ada pengaruh antara *locus of control* terhadap perilaku keuangan pada pengusaha milenial di Kabupaten Jepara?

1.4. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diajukan dalam penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh lingkungan sosial terhadap perilaku keuangan
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan pengaruh *locus of control* terhadap perilaku keuangan

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian dengan judul literasi keuangan, lingkungan sosial dan *locus of control* terhadap perilaku keuangan, maka diharapkan penelitian ini memperoleh manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan agar memberikan pengetahuan bagi pembaca mengenai pengaruh literasi keuangan, lingkungan sosial

dan *locus of control* terhadap perilaku keuangan pada generasi keuangan di Jepara

2. Manfaat Praktis

Penelitian dapat memberikan ilustrasi kepada semua pihak secara langsung ataupun tidak langsung antara lain :

a. Bagi Pembaca atau Peneliti Lain

Mampu menambah pengetahuan bagi si pembaca dan peneliti lain dan dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya

b. Bagi Peneliti

Mampu menambah pengetahuan, wawasan serta pengalaman yang diperoleh dalam perkuliahan dalam kenyataan.

c. Bagi Pebisnis Online

Hasil penelitian ini diharapkan dari peneliti dapat memberikan informasi bagi pebisnis online tentang bagaimana mengelola keuangan yang baik agar mendapatkan hasil sesuai yang di inginkan.